

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda.¹ Sedangkan, suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara umum turun-temurun menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, atau daerah yang disebut sebagai Tanah Pasundan.²

Dewasa ini istilah Sunda dan Jawa Barat telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang mengarahkan kepada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintah, dan sosial. Di samping itu, dua istilah tersebut telah memasuki pula dunia ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang membahas tentang Indonesia, khususnya kebudayaan Sunda dan daerah Jawa Barat.³

Masyarakat Sunda mayoritas beragama Islam, sehingga sangat wajar jika Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Islam telah mendarah daging, menjadi ruh bagi jasad Sunda dan menjadi energi bagi berlangsungnya kebudayaan masyarakat Sunda. Tidaklah berlebihan jika istilah

¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2014), hlm. 7.

² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2010), hlm. 307.

³ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah...*, hlm. 1.

“Islam teh Sunda, Sunda teh Islam” yang dikemukakan oleh almarhum Endang Saifuddin Anshari muncul dan mewakili jati diri Muslim di Tanah Pasundan.⁴

Hal yang berkaitan dengan perkembangan kesusasteraan Sunda tersebut sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Sunda. Berbagai bentuk karya sastra yang muncul dari masa ke masa mencerminkan konteks sosial masyarakat yang menciptakannya.⁵ Kesusasteraan dalam bahasa Sunda, pada umumnya hanya sampai dan bergema dalam lingkungan suku bangsa yang mempergunakan bahasa daerah itu saja.⁶

Masyarakat Sunda secara umum sudah mengetahui, bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai kebudayaan dan bahasa yang beragam. Di balik banyaknya persamaan antar budaya tersebut, juga terdapat beberapa perbedaan. Hal itu disebabkan karena perbedaan sejarah dan kepercayaan yang dipeluk masing-masing.⁷

Dapat dilihat dari Lambang Negara Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, bermacam-macam namun satu, menunjukkan bahwa sebagai Negara, terdiri dari berbagai macam pulau, dan sebagai bangsa terdiri dari berbagai suku yang mempunyai budaya, bahasa, dan seni serta agama masing-masing. Bangsa kita sadar bahwa meskipun dalam soal berbangsa dan bertanah air kita bermufakat satu, namun dalam berbahasa beragam, dan keragaman itu tetap harus dipelihara. Karena itu, bunyi Sumpah Pemuda 1928 butir ketiga tidaklah berbunyi “mengaku

⁴ Abdurrahman MBP, “Rekontruksi Islam teh Sunda, Sunda teh Islam”, dalam *Jurnal Asy-Syari’ah*, Vol. 17, No. 1, April 2015, hlm. 22.

⁵ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 108.

⁶ Ajip Rosidi, *Mengenal Kesusasteraan Sunda*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2013), hlm. 5.

⁷ Ajip Rosidi, dkk, Seri Sundalana 10, *Perspektif Kebudayaan Sunda dalam Kesatuan Bangsa Indonesia*, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, 2011), hlm. 12.

berbahasa satu”, melainkan “menjungjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Artinya, keberadaan bahasa-bahasa daerah yang ratusan jumlahnya itu bukan saja diikuti, melainkan juga dilestarikan.

Sama halnya dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 36 yang menjadi dasar hukum bagi segala kegiatan pembinaan, pengembangan kebudayaan, bahasa nasional dan daerah, yaitu:

Pasal 36 :

Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia

Penjelasan :

Telah jelas. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.⁸

Uraian diatas merupakan janji para pendiri bangsa dan Negara kita yang harus dilaksanakan oleh setiap pemerintah yang tetap berpegang dan memegang teguh UUD 1945. Sayangnya, sampai sekarang janji undang-undang untuk menghormati dan memelihara bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya itu, masih belum dilaksanakan secara berencana dan berkesinambungan.⁹

Dilihat dari realita sekarang banyak orang (bukan hanya anak muda saja) karena takut salah menggunakan bahasa Sunda merasa lebih baik berbicara menggunakan bahasa nasional (Indonesia), walaupun sebenarnya faktor obyektif

⁸ Ajip Rosidi, 1996, “Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah (Sunda)”, *Seminar Kebudayaan Sunda*, hlm. 9.

⁹ Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah...*, hlm. 24.

dan situasi mengharuskannya menggunakan bahasa tersebut. Keengganan mempergunakan bahasa daerah (Sunda) dalam situasi yang menganjurkan untuk menggunakan bahasa daerah, niscaya dapat menghambat perkembangan yang wajar dari bahasa tersebut, dengan begitu menghambat pula perkembangan kebudayaannya.¹⁰

Jika penulis menelaah eksistensi bahasa dalam buku Ajip Rosidi, yang berjudul *Mencari Sosok Manusia Sunda* (2010:114), bahwa:

Bahasa yang lebih berkembang pesat adalah bahasa Indonesia, tetapi kehidupan sastra bahasa daerah sangat menyedihkan. Dilihat pada tahun 1963, tidak ada penerbit yang dalam programnya hendak menerbitkan buku karya sastra dalam bahasa Sunda. Pada tahun 1964-1965 penerbitan buku-buku bahasa Sunda sangat marak. Tetapi setelah masa Orde Baru subsidi kertas koran dari pemerintah dicabut, maka hampir semuanya *gulung tikar*¹¹. Namun demikian, selalu bermunculan penerbit baru secara estafet lewat modalnya sendiri.¹²

Apabila dilihat dari penjelasan Ajip Rosidi dalam buku Etty R.S, dkk, yang berjudul *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancage 1989-2013* (2013: 16), bahwa:

Sejak Negara Republik Indonesia berdiri, penerbitan buku bahasa Sunda kian susut. Tidak heran, karena pemerintah tidak menaruh perhatian terhadap penerbitan buku dan perpustakaan. Contohnya saja, bahasa Sunda yang tadinya di wilayah tatar Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar di Sekolah Rakyat sampai dengan kelas 6 untuk semua mata pelajaran, berubah pada tahun 1988 yang hanya menjadi mata pelajaran sebagai pengantar bahasa nasional.¹³

Melihat realita tersebut, sungguh menyedihkan bahwa suku bangsa dengan jumlah penduduk kurang-lebih 30 juta jiwa, tidak dapat menunjang penerbitan

¹⁰ Ajip Rosidi, "*Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah (Sunda)*" ..., hlm. 17.

¹¹ *Gulung tikar* merupakan kiasan dari kata bangkrut. Peribahasa atau ungkapan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang telah bangkrut dalam usahanya.

¹² Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2010), hlm. 114.

¹³ Etty R. S., dkk, *Seperempat Hadiah Sastra Rancage 1989-2013*, (Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2013), hlm. 16.

buku-buku bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena masalah pengajaran di sekolah, rendahnya minat baca, tidak adanya perpustakaan dan toko buku yang memadai, dan soal tinggi rendahnya harga buku.

Sosok sastrawan Sunda, yaitu Ajip Rosidi merasa heran meski demikian, terdapat anak muda yang mempunyai keinginan untuk menulis dalam bahasa Sunda. Meskipun hanya dimuat dalam 1 atau 2 majalah yang terbit di Bandung dengan gaji yang kian hari kian rendah. Honorarium yang disediakan oleh majalah itu, jauh lebih rendah daripada honor yang disediakan oleh majalah atau surat kabar bahasa Indonesia.¹⁴

Melihat itu semua, Ajip berpikir untuk memberikan hadiah tahunan kepada pengarang yang menerbitkan karya sastra dalam bahasa Sunda. Hadiah yang diberikan pun hanya untuk 1 orang, sehingga jumlahnya cukup besar yaitu Rp. 1.000.000,00 (pada tahun 1989). Dengan memberikan hadiah sastra tahunan tersebut, secara tidak langsung Ajip telah memberikan contoh apresiasi terhadap sastra.¹⁵

Karya sastra yang mendapat hadiah menjadi salah satu contoh karya yang berhasil. Pemberian hadiah sastra tahunan yang beliau beri nama “Hadiah Rancage”, digunakan sebagai pembinaan apresiasi sastra Sunda. Pengumuman tentang pemenang HSR (Hadiah Sastra Rancage) diumumkan setiap tanggal 31 Januari, tetapi pelaksanaan penyerahan hadiahnya disesuaikan dengan kesempatan Ajip berlibur ke tanah air.¹⁶

¹⁴ Etti R. S., dkk, *Seperempat Hadiah Sastra Rancage 1989-2013...*, hlm. 16.

¹⁵ Etti R. S., dkk, *Seperempat Hadiah Sastra Rancage 1989-2013...*, hlm. 17.

¹⁶ Etti R. S., dkk, *Seperempat Hadiah Sastra Rancage 1989-2013...*, hlm. 17.

Pada tahun pertama (1989), pemenang hadiah hanya seorang, yaitu pengarang yang menerbitkan buku terbaik, yang terbit tahun 1988. Tetapi sejak tahun berikutnya, selain pengarang yang memenangkan hadiah dikarenakan bukunya dinilai terbaik, terdapat juga hadiah lain yang diberikan kepada pengarang yang dianggap jasanya telah besar bagi perkembangan sastra Sunda.¹⁷ Menelaah itu semua, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pemberian HSR terdapat 2 kategori yaitu hadiah untuk *karya*, dan *jasa*.

Sejak tahun 1993 diberikan pula HS (Hadiah Samsudi) bagi pengarang yang menerbitkan buku bacaan anak-anak berbahasa Sunda. Besar hadiahnya sama dengan HSR. Di samping buku-buku yang mendapat hadiah, diumumkan pula judul buku yang sudah masuk ke dalam nominasi HSR, sehingga masyarakat dapat mengetahui adanya buku-buku yang bermutu.¹⁸

Menyadari bahwa pemberian hadiah dengan cara demikian hanya mungkin berjalan selama Ajip masih hidup, lingkungan dekat dan keluarganya berupaya agar pemberian hadiah tersebut dapat terus berjalan mengatasi batas usia manusia. Maka sebuah yayasan perlu didirikan. Oleh karena itu, pada tahun 1993, lima tahun setelah pemberian HSR yang pertama, YKR (Yayasan Kebudayaan Rancage) berdiri secara resmi.¹⁹

Dengan terbentuknya YKR, kekhawatiran beberapa orang bahwa hadiah ini akan berhenti, dapat dihilangkan. YKR didirikan di depan Notaris Imas

¹⁷ Anonim, *10 Tahun Hadiah Sastra "Rancage"*, (tt: Yayasan Kebudayaan Rancage, 1998), hlm. 7.

¹⁸ Anonim, *10 Tahun Hadiah Sastra "Rancage" ...*, hlm. 8.

¹⁹ Katalog Yayasan Kebudayaan Rancage.

Fatimah, S.H., di Jakarta dengan Akta No. 136 pada tanggal 23 Maret 1993.²⁰

Sejak pertama kali didirikan, YKR memperluas perhatiannya terhadap penganugerahan hadiah sastra dan bahasa daerah yaitu HSR tidak hanya diberikan kepada karya-karya dan tokoh-tokoh Sunda, melainkan juga diberikan kepada karya-karya dan tokoh-tokoh sastra Jawa tahun 1994 dan sastra Bali tahun 1998.²¹

Kajian tentang kontribusi YKR ini, menurut penulis merupakan tema yang cukup menarik. Hal tersebut karena di tengah situasi kebudayaan daerah yang di pandang mengalami kemunduran, YKR masih menunjukkan peranannya dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah. YKR ini merupakan yayasan yang memberikan apresiasi kepada penulis yang telah menghasilkan sebuah karya berbentuk buku sastra Sunda. Di Indonesia, tidak pernah ada sebuah yayasan ataupun lembaga yang secara terus-menerus memberikan apresiasi selama lebih dari seperempat abad. Contohnya saja, LBSS (*Lembaga Basa jeung Sastra Sunda*) yang merupakan apresiasi karya tulis berbentuk cerpen, esai, ataupun puisi dengan cara menilai dari koran-koran Sunda yang kehadirannya seringkali tersendat-sendat.²² Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi dari YKR sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kebudayaan sastra Sunda hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis mengambil tema sebuah penelitian, dan mengangkat judul penelitian “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”.

²⁰ Anonim, “*Ensiklopedia Sastra Indonesia*”, tt, Sumber: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hadiah_Sastra_Rancage, diakses pada tanggal 5 April 2017, pukul 19.20 WIB.

²¹ Katalog Yayasan Kebudayaan Rancage.

²² Wawancara dengan Rosyid E. Abby, laki-laki, (52 tahun), oleh peneliti pada Jum’at, 21 April 2017, pukul 13.20 WIB.

Setelah penulis menelaah lebih lanjut, penelitian yang memfokuskan pada kontribusi YKR ini, tidak ada yang mengangkat sebagai bahan penelitian. Hanya saja terdapat penelitian dalam Disertasi yang ditulis oleh Yayat Hendayana, *“Hadiah Sastra Rancage (1989-2015) Dalam Dinamika Kesusasteraan Sunda: Dimensi Kesejarahan, Pragmatis, dan Eksistensi”*, Universitas Padjadjaran, 2016. Apabila dilihat dari judul antara penulis dengan Yayat Hendayana sudah jelas berbeda, dan tentunya isinya pun berbeda. Penulis lebih memfokuskan pada kontribusi YKR, sedangkan Yayat Hendayana lebih memfokuskan pada pemenang HSR, karya yang terpilih sebagai HSR, dan menelaah setiap karya tersebut.

Alasan penulis mengambil judul tersebut, yaitu karena penulis sangat mengagumi sosok penggagas HSR dan pendiri YKR yaitu Ajip Rosidi, ketertarikan penulis mengenai kajian tersebut dan adanya rasa keingintahuan yang lebih mengenai YKR, serta melihat besarnya pengaruh kontribusi YKR dalam perkembangan kesusasteraan Sunda.

Keterkaitan judul yang diangkat dengan jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, yaitu penulis akan mengkaji mengenai kesusasteraan Sunda yang bernuansa Islam. HSR dan HS yang tadinya masih tercampur antara karya yang termasuk dan tidak termasuk ke dalam nuansa Islam, penulis melakukan kategorisasi dan menelaah satu persatu.

Ketika kita sedang membahas mengenai Sunda, maka pembahasan tersebut sudah termasuk kajian Islam. Hal tersebut penulis mengutip dari perkataan almarhum Endang Saifuddin Anshari, mengenai *“Islam teh Sunda,*

Sunda teh Islam”. Tetapi, kendati demikian, untuk lebih memperlihatkan identitas dari jurusan yang objek kajiannya tentang sejarah Islam, maka penulis akan mengkaji karya HSR dan HS bernuansa Islam.

Adapun pengambilan kurun waktu yang penulis angkat tersebut bukan tanpa alasan, namun didasarkan pada tahun 1993 adalah pertama kali yayasan itu berdiri, sementara tahun 2016 adalah perodesasi kepengurusan keempat yang diketuai oleh Rachmat Taufik Hidayat.

Penulis mengambil judul tersebut, dengan alasan-alasan yang kuat, seperti yang sudah penulis jelaskan diatas, dengan ini penulis berharap tulisan yang penulis angkat sebagai judul penelitian dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta masyarakat umum yang memang sedikit mengetahui tentang “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana gambaran latar belakang di atas dapat terlihat bahwa YKR mempunyai kontribusi terhadap keberlangsungan sastra Sunda bernuansa Islam. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Berdirinya Yayasan Kebudayaan Rancage?
2. Bagaimana Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Berdirinya Yayasan Kebudayaan Rancage
2. Untuk mengetahui Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menurut Nyoman Kutha Ratna (2012), memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suplagiat.²³

Dalam pengambilan rencana penelitian yang penulis lakukan ini, tidak langsung menetapkan judul melainkan penulis mencari, dan membandingkan karya-karya yang telah ditulis orang lain sebagai pembanding agar tidak menimbulkan kesan plagiat. Penulis telah melakukan beberapa observasi lapangan baik ke perpustakaan-perpustakaan, ke Jurusan untuk melihat dan konsultasi mengenai skripsi-skripsi tahun sebelumnya, kemudian mencari Jurnal, Pdf,

²³ Eurika Pendidikan, “Teknik Penyusunan Kajian Pustaka”, Sumber: <http://www.eurekapedidikan.com/2015/10/teknik-penyusunan-kajian-pustaka.html>, diakses pada tanggal 10 April 2017, pukul. 19.10 WIB.

ataupun Tesis, Disertasi terkait dengan judul yang penulis ajukan, kemudian ke Kantor Sekretariat YKR di Jalan Gumuruh No. 51, Gatot Subroto, Bandung.

Untuk menemukan tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”, penulis hanya mendapatkan beberapa sumber yang membahas mengenai YKR secara ringkas. Adapun beberapa buku yang lain, hanya memfokuskan pada pelaksanaan HSR setiap tahunnya seperti HSR pada tahun 2004 dan buku panduan Kongres Bahasa Daerah Nusantara pada tahun 2016. Dilihat dari penjelasan dan pencarian sumber yang sejauh ini didapat, penulis tidak menemukan judul ataupun pembahasan mengenai “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”. Kemudian penulis mendapatkan informasi dan bertemu langsung dengan Yayat Hendayana, bahwa penelitian mengenai HSR, untuk sementara ini hanya dilakukan oleh beliau dengan disertasinya pada tahun 2016.

Terdapat beberapa sumber yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat, yaitu:

1. Buku Etti R.S., dkk, *Seperempat Abad Hadiah Sastra “Rancage”*, (Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2013). Buku ini menjadi buku acuan yang dipakai oleh penulis, karena buku ini cukup rinci membahas mengenai HSR dari tahun 1989-2013. Dalam buku ini penulis mengutip beberapa bab untuk dijadikan sumber, yaitu halaman 155 tentang buku-buku yang memperoleh HSR dan HS, halaman 157 tentang HSR untuk buku bahasa Sunda, halaman 213 tentang HS untuk buku bacaan anak, halaman 219 tentang para penerima

HSR dan HS, dan pada halaman 227 tentang HH bagi guru bahasa Sunda. Namun, dalam buku ini hanya membahas secara sekilas mengenai latarbelakang dan berdirinya YKR, sedangkan perkembangan YKR dari tahun 1993-2016, sistem kepengurusan YKR, akta notaris, visi dan misi dari YKR sama sekali tidak didapatkan dalam buku ini.

2. Disertasi Yayat Hendayana, 2016, “Hadiah Sastera Rancage 1989-2015 Dalam Dinamika Kesusasteraan Sunda: Dimensi Kesejarahan, Pragmatis, dan Eksistensi”, *Disertasi*. Dalam pembahasan yang terdapat dalam Disertasi yang ditulis dan diteliti oleh Yayat Hendayana, dibahas mengenai pasang surut perjalanan HSR selama 27 tahun penyelenggaraannya (1989-2015). Beliau menggunakan 3 dimensi yaitu dimensi kesejarahan, dimensi pragmatis, dan dimensi eksistensi. Setelah peneliti bertemu langsung dengan beliau, melihat serta membaca Disertasinya, tidak terdapat pembahasan secara menyeluruh mengenai YKR. Hanya saja penulis melihat, dalam kaitannya dengan YKR dalam Disertasi beliau membahas mengenai sistem kepengurusannya yang berubah sejak pertama kali didirikan. Dalam Disertasi beliau, memang difokuskan mengenai HSR dari tahun 1989-2015, sehingga dijelaskan secara rinci buku dan pengarang yang mendapatkan HSR. Oleh sebab itu, penulis membahas mengenai “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*” yang memang dalam pembahasan Disertasi tersebut tidak dijelaskan.

Buku dan disertasi diatas mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Perbedaan hasil penelitian orang lain dengan hasil penelitian yang penulis

dapatkan yaitu seperti buku tersebut, serta penelitian yang dilakukan oleh Yayat Hendayana terletak pada judul serta isi dari pembahasannya. Maka dari itu, penulis mengangkat judul tersebut karena penulis mengetahui bahwa kajian tersebut untuk sekarang ini tidak ada yang membahas dan meneliti, sehingga tidak menimbulkan kesan plagiat.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah bisa disebut juga dengan metode penelitian sejarah. Sulasman, berpendapat bahwasanya:

Metode Penelitian Sejarah merupakan metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.²⁴

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “*metode historis*”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Maka dari itu, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.²⁵

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

²⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 219.

Dalam tahapan pertama penelitian, penulis mengumpulkan dan menggali sumber sejarah yang berkaitan dengan judul yang penulis buat, sebagai pondasi dasar dari sebuah penulisan sejarah. Penulis mendapatkan sumber dari berbagai tempat, seperti Sekretariat YKR, Perpustakaan Museum Sribaduga, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Ajip Rosidi, Perpustakaan Batu Api, Toko Penerbit Kiblat, Perpustakaan Dispusipda (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, Kantor *Mangle*, Kantor *Galura*, Paguyuban Pasundan, Arsip Nasional Indonesia, Perpustakaan Republik Indonesia, dan berbagai toko buku yang berada di Bandung dan menemui berbagai narasumber di rumah kediamannya.

Sumber-sumber yang berkaitan dengan judul “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”, terdiri dari 2 kategori sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.²⁶ Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.²⁷

a. Sumber Primer

Untuk kategori sumber primer ini, penulis mengumpulkan sumber berupa:

1) Sumber Tertulis

²⁶ Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 35.

²⁷ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah ...*, hlm 35.

a) Arsip

- (1) Akta Notaris No. 136, Tanggal 23 Maret 1993
- (2) Akta Notaris No. 9, Tanggal 6 September 2001
- (3) Akta Notaris No. 4, Tanggal 4 Agustus 2002
- (4) Akta Notaris No. 20, Tanggal 11 November 2002
- (5) Akta Notaris No. 55, Tanggal 15 September 2006
- (6) Akta Notaris No. 47, Tanggal 20 Desember 2013
- (7) Akta Notaris No. 19, Tanggal 16 Maret 2015
- (8) Katalog Yayasan Kebudayaan Rancage

b) Buku

- (1) Anonim. 1995. *Acara Pemberian Hadiah "Rancage"*. Kerjasama Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (2) Anonim. 1998. *10 Tahun Hadiah Sastra Rancage*. tt: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (3) Anonim. 1999. *Hadiah Sastra Rancage 1999*. Kerjasama Fakultas Sastra Universitas Udayana dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (4) Anonim. 2000. *Hadiah Sastra Rancage 2000*. Kerjasama Institut Pertanian Bogor dan Crescent dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (5) Anonim. 2001. *Hadiah Sastra Rancage 2001*. Yayasan Kebudayaan Rancage.

- (6) Anonim. 2002. *Hadiah Sastra "Rancage" 2002*. Kerjasama dengan Universitas Negeri Surabaya dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (7) Anonim. 2003. *Hadiah Sastra "Rancage" 2003*. Kerjasama Universitas Negeri Jakarta dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (8) Anonim. 2004. *Hadiah Sastra "Rancage" 2004*. Kerjasama Universitas Pakuan Bogor dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (9) Anonim. 2005. *Hadiah Sastra "Rancage" 2005*. Kerjasama Dewan Kesenian Jakarta dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (10) Anonim. 2006. *Hadiah Sastra "Rancage" 2006*. Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (11) Anonim. 2007. *Hadiah Sastra "Rancage" 2007*. Kerjasama Universitas Islam Bandung dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (12) Anonim. 2009. *Hadiah Sastra "Rancage" 2009*. Kerjasama Erasmus Huis Jakarta dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (13) Anonim. 2011. *Hadiah Sastra Rancage 2011*. Kerjasama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- (14) Anonim. 2012. *Hadiah Sastra Rancage 2012*. Kerjasama Universitas Negeri Semarang dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.

(15) Anonim. 2014. *Hadiah Sastra Rancage 2014*. Kerjasama Institut Teknologi Bandung dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.

(16) Anonim. 2013. *Hadiah Sastra Rancage 2013*. Kerjasama Yayasan Kebudayaan Rancage dengan Universitas Padjajaran Bandung.

(17) Anonim. 2015. *Hadiah Sastra Rancage 2015*. Kerjasama Yayasan Pusat Studi Sunda dengan Yayasan Kebudayaan Sunda.

(18) Etti R. S., dkk. 2013. *Seperempat Hadiah Sastra Rancage 1989-2013*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage.

2) Sumber Lisan (Wawancara)

a) Abdullah Mustappa, (72 tahun). Penulis Sastra Sunda, Pemenang HSR Kategori Jasa 2006, Pemenang HSR Kategori Karya Tahun 2014 dan Pemenang HS 1995. *Wawancara*, tanggal 30 April 2017 di Bandung.

b) Apipudin, (41 tahun). Sekretaris YKR. *Wawancara*, tanggal 19 Februari 2018 di Bandung.

c) Dadan Sutisna, (39 tahun). Pemenang HS 2002, 2004, 2011 dan IT YKR. *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2017 di Bandung.

d) Hawe Setiawan, (74 tahun). Budayawan Sunda, Juri HSR dan Anggota YKR. *Wawancara*, tanggal 28 April 2017 di Bandung.

e) Rachmat Taufiq Hidayat, (55 tahun). Ketua YKR. *Wawancara*, tanggal 13 November 2017 di Bandung.

f) Teddi Muhtadin, (50 tahun). Juri HSR 2011. *Wawancara*, tanggal 27 April 2017 di Bandung.

3) Sumber Benda

a) Foto

- (1) *Piagam Hadiah Sastra Rancage Kategori Jasa 2006 Abdullah Mustappa*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.
- (2) *Piagam Hadiah Sastra Rancage Kategori Karya 2014 Abdullah Mustappa*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.
- (3) *Piagam Hadiah Sastra Kategori Jasa 2000 Yus Rusyana*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.

b. Sumber Sekunder

Adapun, kategori sumber sekunder yang penulis dapatkan, yaitu:

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1) Anonim. 2017. *Hadiah Sastra Rancage 2017*. Kerjasama Yayasan Kebudayaan Rancage dengan Yayasan Pusat Studi Sunda.

b) Disertasi

- (1) Yayat Hendayana. 2016. *Hadiah Sastra Rancage (1989-2015) Dalam Dinamika Kesusastraan Sunda; Dimensi Kesejarahan, Pragmatis, dan Eksistensi*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjajaran.

c) Artikel dalam Internet

- (1) Anonim, “Inilah Hadiah Sastra Rancage 2016”, dalam <http://seni.co.id/2016/03/07/inilah-hadiah-sastra-rancage-2016/>, diakses pada 27 Januari 2018, pukul. 23.11 WIB.

2) Sumber Lisan (Wawancara)

- a) Yayat Hendayana, (74 tahun). Dosen UNPAS, Akademik Budaya Sunda, Tamu Penganugerahan HSR, dan Penulis Disertasi “*Hadiah Sastera Rancage 1989-2015 Dalam Dinamika Kesusasteraan Sunda: Dimensi Kesejarahan, Pragmatis, dan Eksistensi*”. Wawancara, tanggal 16 April 2017 di Bandung.

3) Sumber Benda

- a) Foto

(1) *Lambang Yayasan Kebudayaan Rancage*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Internet.

2. Kritik

Pada tahapan ini, sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan kegiatan heuristik berupa buku-buku yang sudah dianggap relevan dengan pembahasan yang terkait. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.²⁸ Kritik sumber pun dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Eksternal

²⁸ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), cetakan ketiga, hlm 83.

Kritik ini merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber. Otentisitas ini lebih daripada pemberian suatu nama atau suatu periode kepada suatu sumber sejarah. Diperlukan informasi yang lengkap mengenai tanggal dari penulis atau dihasilkan, tempat dari penulisan atau dihasilkan, orisinalitas dari penulisan. Lebih ditekankan pada asal mula dari sumber tersebut.²⁹

Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, misalnya mengenai dokumen atau arsip dilihat dari kertasnya dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik. Demikian pula jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang. Sebagai contoh dari kegiatan kritik eksternal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

(1) Akta Notaris No. 136, Tanggal 23 Maret 1993

Akta Notaris tersebut berupa kertas HVS berwarna putih, dengan menggunakan tinta berwarna hitam, dan ditulis menggunakan ketikan komputer. Akta ini ditulis langsung oleh pihak dari YKR. Akta ini didapatkan langsung dari kantor sekretaris YKR. Akta ini pun merupakan sumber asli, karena dapat dicantumkan waktu dan tempatnya. Keadaan akta ini

²⁹ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, ..., hlm. 86.

masih bagus, tidak mengalami kerusakan. Setelah penulis melakukan kritik eksternal terhadap akta ini, penulis menyimpulkan bahwa akta ini layak untuk dijadikan sebuah sumber.

(2) Katalog Yayasan Kebudayaan Rancage

Katalog tersebut berupa kertas jeruk berwarna ungu dan biru, dengan menggunakan tinta berwarna merah dan hitam, dan ditulis menggunakan ketikan komputer. Katalog ini didapatkan langsung dari kantor sekretaris YKR. Katalog ini pun merupakan sumber asli. Keadaan katalog ini masih bagus, tidak mengalami kerusakan. Setelah penulis melakukan kritik eksternal terhadap katalog ini, penulis menyimpulkan bahwa katalog ini layak untuk dijadikan sebuah sumber.

b) Buku

(1) Anonim. 1995. *Acara Pemberian Hadiah "Rancage"*.

Kerjasama Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.

Buku tersebut kertasnya berupa kertas foto berwarna putih, dengan menggunakan tinta berwarna hitam, dan ditulis menggunakan ketikan komputer. Buku ini ditulis langsung oleh beberapa pelaku dan saksi sejarah yaitu pihak YKR dengan bekerjasama Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Buku ini didapatkan langsung dari kantor sekretaris YKR, dimana kantor

tersebut merupakan tempat penerbitan buku PT Dunia Pustaka Jaya yang sudah jelas sumbernya autentik atau asli karena penerbit tersebut masih merupakan bagian dari YKR. Buku ini pun merupakan sumber asli, karena dapat dicantumkan waktu dan tempatnya. Keadaan buku ini masih bagus, tidak mengalami kerusakan. Setelah penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku ini, penulis menyimpulkan bahwa buku ini layak untuk dijadikan sebuah sumber.

- (2) Etti R.S., dkk, 2013, *Seperempat Abad Hadiah Sastera "Rancage" 1989-2013*, Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage.

Buku tersebut kertasnya berupa kertas HVS berwarna putih, dengan menggunakan tinta berwarna hitam, dan ditulis menggunakan ketikan komputer. Buku ini ditulis langsung oleh beberapa pelaku dan saksi sejarah, seperti Etty R.S, Hawe Setiawan, Rachmat Taufiq Hidayat, Yulianto Agung P, Ayi R. Sacadipura dan di dalam bukunya tersebut terdapat beberapa pendapat dari para pendiri dan anggota dari YKR. Buku ini didapatkan langsung dari kantor sekretaris YKR, dimana kantor tersebut merupakan tempat penerbitan buku PT Dunia Pustaka Jaya yang sudah jelas sumbernya autentik atau asli karena penerbit tersebut masih merupakan bagian dari YKR. Buku ini pun merupakan sumber asli, karena dapat dicantumkan waktu

dan tempatnya. Keadaan buku ini masih bagus, tidak mengalami kerusakan. Setelah penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku ini, penulis menyimpulkan bahwa buku ini layak untuk dijadikan sebuah sumber.

2) Sumber Lisan (Wawancara)

- a) Hawe Setiawan, laki-laki, (49 tahun). Budayawan Sunda, juri dan anggota YKR. *Wawancara*. Bandung, tanggal 28 April 2017.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, penulis melihat informan ini mengetahui secara mendalam berkaitan dengan YKR dan dapat dimengerti pemaparannya, alasannya karena informan ini merupakan pelaku dari YKR yang posisinya sebagai anggota dan juri dari YKR tersebut. Dilihat dari kondisi informan, dapat dikatakan masih sehat dan ketika menyampaikan suatu informasinya sangat santai dan bersemangat. Daya ingat informan, masih kuat karena umurnya masih produktif yaitu 49 tahun. Melihat itu semua, penulis menyimpulkan bahwa informan ini layak dijadikan sebagai sumber.

- b) Rachmat Taufiq Hidayat, laki-laki, (55 tahun). Ketua YKR.

Wawancara, Wawancara. Bandung, tanggal 13 November 2017.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, penulis melihat informan ini mengetahui secara mendalam berkaitan dengan YKR dan dapat dimengerti pemaparannya, alasannya karena informan ini merupakan pelaku dari YKR yang posisinya sebagai ketua YKR

periode 2015-2016. Dilihat dari kondisi informan, dapat dikatakan masih sehat dan ketika menyampaikan suatu informasinya sangat santai dan bersemangat. Daya ingat informan, masih kuat karena umurnya masih produktif yaitu 55 tahun. Melihat itu semua, penulis menyimpulkan bahwa informan ini layak dijadikan sebagai sumber.

3) Sumber Benda

a) Foto

- (1) *Piagam Hadiah Sastra Rancage Kategori Jasa 2006 Abdullah Mustappa*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.

Piagam tersebut kertasnya berupa kertas berwarna coklat, dengan menggunakan tinta hitam, dan ditulis menggunakan tangan, dimasukkan ke dalam *frame* foto, berwarna hitam, kaca putih bening, dan berukuran 25 R. Piagam ini ditulis langsung oleh anggota dari YKR. Piagam ini didapatkan langsung dari pemenang HSR Kategori Jasa 2006 yaitu Abdullah Mustappa. Piagam ini pun merupakan sumber asli, karena dapat dicantumkan waktu dan tempatnya. Keadaan piagam ini masih bagus, tidak mengalami kerusakan. Setelah penulis melakukan kritik eksternal terhadap piagam ini, penulis menyimpulkan bahwa piagam ini layak untuk dijadikan sebuah sumber.

- (2) *Piagam Hadiah Sastra Rancage Kategori Karya 2014 Abdullah Mustappa*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.

Piagam tersebut kertasnya berupa kertas berwarna coklat, dengan menggunakan tinta hitam, dan ditulis menggunakan tangan, dimasukkan ke dalam *frame* foto, berwarna hitam, kaca putih bening, dan berukuran 25 R. Piagam ini ditulis langsung oleh anggota dari YKR. Piagam ini didapatkan langsung dari pemenang HSR Kategori Karya 2014 yaitu Abdullah Mustappa. Piagam ini pun merupakan sumber asli, karena dapat dicantumkan waktu dan tempatnya. Keadaan piagam ini masih bagus, tidak mengalami kerusakan. Setelah penulis melakukan kritik eksternal terhadap piagam ini, penulis menyimpulkan bahwa piagam ini layak untuk dijadikan sebuah sumber.

b. Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.³⁰ Kritik internal merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dengan melihat 2 kriteria yaitu kemampuan untuk melaporkan atau menuliskan secara akurat dan kesediaan untuk melaporkan dengan benar.³¹

Sebagai contoh dari kegiatan kritik internal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Sumber Tertulis

³⁰Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 91.

³¹Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 83.

a) Arsip

(1) Akta Notaris No. 136, Tanggal 23 Maret 1993

Akta ini merupakan akta yang bersamaan dengan berdirinya YKR. Akta ini berisi susunan dewan pengurus, yang terdiri dari ketua; Ajip Rosidi, wakil ketua; I Martalogawa, sekretaris; Titi Surti Nastiti, bendahara; Deddi Anggadiredja dan beberapa anggota YKR; Patimah, Ayatrohaedi, Edi Suhardi Ekadjati, Ahmad Mustopa, Nunun Nuki Aminten, Zainuddin Djafar, Uga Pertjeka, Muhammad Nundang Rundagi, Rangin Sembada, dan Titis Nitiswari. Terdapat alamat dari YKR serta Bank yang digunakan. Di dalam isi dari akta ini, penulis tidak menemukan kejanggalan. Karena ketika penulis membaca akta ini dengan akta yang berada dalam sumber buku lain yang mencantumkan akta YKR isinya sama, dengan kata lain akta ini dalam memberikan informasi benar, tepat, logis, dan rasional. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa akta ini dianggap sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

(2) Katalog Yayasan Kebudayaan Rancage

Katalog ini berisi akta notaris no. 136, foto penyerahan HSR 2003 di Universitas Negeri Jakarta, foto penyerahan HSR 2004 di Universitas Pakuan Bogor, sejarah singkat berdirinya YKR, misi YKR, program YKR, kronologi kegiatan utama YKR, dan sumbangan dana dari berbagai pihak. Di dalam isi dari katalog

ini, penulis tidak menemukan kejanggalan. Karena ketika penulis membaca katalog ini dengan katalog yang berada dalam sumber buku lain isinya sama, dengan kata lain katalog ini dalam memberikan informasi benar, tepat, logis, dan rasional. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa katalog ini dianggap sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

b) Buku

- (1) Anonim. 1995. *Acara Pemberian Hadiah "Rancage"*. Kerjasama Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan Yayasan Kebudayaan Rancage.

Buku ini berisi struktur acara pemberian HSR yang dilaksanakan di Balai Sidang Universitas Indonesia pada 20 Maret 1995, susunan dewan pengurus YKR, susunan panitia penyerahan HSR 1995, beberapa sponsor, dan ucapan terimakasih kepada Bank Central Dagang. Di dalam buku ini dijelaskan juga buku-buku yang sudah terbit pada tahun 1994, buku-buku yang termasuk ke dalam nominasi untuk mendapatkan HSR 1995, orang yang terpilih untuk mendapatkan HSR kategori karya dan jasa. Isinya mudah dipahami dan bahasanya ringan. Dalam pemaparan isi dari buku ini, penulis tidak menemukan kejanggalan. Karena ketika penulis membaca buku ini dengan buku yang lain pembahasannya sama, dengan kata lain buku ini dalam

memberikan informasi benar, tepat, logis, dan rasional. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa buku ini dianggap sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

- (2) Etti R.S., dkk, 2013, *Seperempat Abad Hadiah Sastera "Rancage" 1989-2013*, Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage.

Buku ini berisi kiprah YKR dalam melakukan perannya yaitu adanya HSR dari tahun ke tahun. Isinya mudah dipahami dan bahasanya ringan. Pengarang dalam menulis buku ini, memahami betul isi bukunya tersebut. Dalam pemaparan isi dari buku ini, penulis tidak menemukan kejanggalan. Karena ketika penulis membaca buku ini dengan buku yang lain pembahasannya sama, dengan kata lain buku ini dalam memberikan informasi benar, tepat, logis, dan rasional. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa buku ini dianggap sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

2) Sumber Lisan (Wawancara)

- a) Hawe Setiawan, laki-laki, (49 tahun). Budayawan Sunda, juri dan anggota YKR. *Wawancara*. Bandung, tanggal 28 April 2017.

Dalam pemaparan informasi mengenai tujuan YKR, ataupun sepak terjang dari YKR beliau sangat menguasai betul dan ketika memberikan suatu jawaban isinya akurat. Informan bersikap netral dalam memberikan informasinya. Dapat dilihat dari jawaban beliau ketika ditanya mengenai beberapa tanggapan dari masyarakat

Sunda dengan adanya YKR dengan mengadakan apresiasi lewat HSR. Penulis sudah melakukan perbandingan antara sumber tertulis berupa buku dengan informasi yang dipaparkan oleh informan ini sinkron, sehingga sumber ini benar, rasional, dan logis, karenanya sumber ini kredibel atau dapat dipercaya.

- b) Rachmat Taufiq Hidayat, laki-laki, (55 tahun). Ketua YKR. *Wawancara, Wawancara*. Bandung, tanggal 13 November 2017.

Dalam pemaparan informasi mengenai pergantian ketua YKR setiap periodenya, filosofi lambang YKR, penambahan nominal uang untuk pemenang HSR dan HS ataupun sepak terjang dari YKR, beliau sangat menguasai betul dan ketika memberikan suatu jawaban isinya akurat. Informan bersikap netral dalam memberikan informasinya. Penulis sudah melakukan perbandingan antara sumber tertulis berupa buku dengan informasi yang dipaparkan oleh informan ini sinkron, sehingga sumber ini benar, rasional, dan logis, karenanya sumber ini kredibel atau dapat dipercaya.

4) Sumber Benda

a) Foto

- (1) *Piagam Hadiah Sastra Rancage Kategori Jasa 2006 Abdullah Mustappa*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.

Piagam ini berisi nama pemenang HSR beserta tempat dan tanggal lahirnya, tahun pemenang dan ketetapan tanggal pemenang serta

tanda tangan dari ketua dewan pengurus yaitu Ajip Rosidi. Isi piagam ini menggunakan bahasa Sunda. Di dalam isi dari piagam ini, penulis tidak menemukan kejanggalan. Karena ketika penulis membaca nama pemenang HSR serta tempat dan tanggal kelahirannya sesuai dengan sumber data yang penulis dapatkan dari beberapa buku dan wawancara langsung dengan pemenang HSR yaitu Abdullah Mustappa, kemudian mengenai tanda tangan ketua dewan pembina merupakan tanda tangan asli dari Ajip Rosidi sendiri bukan merupakan duplikat atau rekayasa, dengan kata lain piagam ini dalam memberikan informasi benar, tepat, logis, dan rasional. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa piagam ini dianggap sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

(2) *Piagam Hadiah Sastra Rancage Kategori Karya 2014 Abdullah Mustappa*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.

Piagam ini berisi nama pemenang HSR beserta tempat dan tanggal lahirnya, tahun pemenang dan ketetapan tanggal pemenang serta tanda tangan dari ketua dewan pengurus yaitu Ajip Rosidi. Isi piagam ini menggunakan bahasa Sunda. Di dalam isi dari piagam ini, penulis tidak menemukan kejanggalan. Karena ketika penulis membaca nama pemenang HSR serta tempat dan tanggal kelahirannya sesuai dengan sumber data yang penulis dapatkan dari beberapa buku dan wawancara langsung dengan pemenang

HSR yaitu Abdullah Mustappa, kemudian mengenai tanda tangan ketua dewan pembinanya merupakan tanda tangan asli dari Ajip Rosidi sendiri bukan merupakan duplikat atau rekayasa, dengan kata lain piagam ini dalam memberikan informasi benar, tepat, logis, dan rasional. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa piagam ini dianggap sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Tugas dari interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau.³² Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.³³

Dari berbagai sumber yang telah berhasil dikumpulkan, ada beberapa interpretasi penting terkait dengan “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”.

Terlebih dahulu penulis akan menganalisis atau menguraikan sumber-sumber yang ada. Terdapat sumber bahwa latar belakang dibentuknya YKR

³² Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 83.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

karena pada saat ulangtahun Ajip Rosidi yang ke 50 tahun di Gedung Merdeka, Ajip mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari berbagai kalangan. Kemudian Ajip menyadari bahwa penghargaan yang mereka berikan, tidak sesuai dengan apa yang Ajip lakukan. Maksudnya hasil yang ditempuh Ajip masih belum maksimal. Untuk membalas semua itu, Ajip berpikir untuk memberikan hadiah tahunan kepada pengarang yang menerbitkan karya sastra dalam bahasa Sunda. Hadiah sastra tersebut diberi nama “Rancage”.³⁴

Kemudian dalam sumber lain yang penulis dapatkan, bahwa setelah diadakannya beberapa kali penghargaan HSR selama 5 tahun. Keluarga dan teman-teman dekatnya menyadari bahwa pemberian hadiah dengan cara demikian hanya mungkin berjalan selama Ajip masih hidup, upaya agar pemberian hadiah tersebut dapat terus berjalan mengatasi batas usia manusia. Dalam hemat mereka, untuk mengatasi masalah tersebut harus didirikan sebuah yayasan. Oleh karena itu, pada tahun 1993, 5 tahun setelah pemberian HSR yang pertama, YKR berdiri secara resmi.³⁵ Terdapat sumber lain, bahwa setelah YKR tersebut berdiri dengan mengadakan penyelenggaraan HSR setiap tahunnya maka memicu perkembangan kesusasteraan Sunda secara luar biasa. Jelas, pemberian HSR sejak 1989 hingga kini telah menumbuhkan kegairahan kreatif sastrawannya.³⁶

Sedangkan sintesisnya yaitu menyatukan dari suatu fakta dengan fakta yang lain sehingga bisa menjadi kesimpulan. Penulis melihat sumber-sumber tersebut kemudian menyimpulkan bahwa *Kontribusi Yayasan Kebudayaan*

³⁴ Etti R. S., dkk, *Seperempat Hadiah Sastera Rancage 1989-2013...*, hlm. 17.

³⁵ Katalog Yayasan Kebudayaan Rancage.

³⁶ Maman S. Mahayana, Kompas, Senin, 7 Januari 2008, “*Sastra Daerah Sastra Sunda yang Kian Mengilap*”.

Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016 ini yaitu:

YKR ini dilatarbelakangi oleh sosok Ajip Rosidi yang mempunyai peranan penting dengan memberikan kontribusinya dalam menghidupkan bahasa dan sastra Sunda yang semakin mengkhawatirkan dan tersisihkan. Ketika bertepatan dengan umurnya yang ke 50 tahun, Ajip mendapatkan penghargaan yang luar biasa dari teman-temannya dan media yaitu Pikiran Rakyat, sehingga Ajip berpikir untuk membalas semua itu dengan mengadakan hadiah untuk orang-orang yang dapat menghasilkan karya sastra berbahasa Sunda. Sehingga muncul dalam pikiran Ajip untuk memberikan hadiah sastra. Kemudian teman-teman, beserta keluarganya mendesak agar upaya ini harus tetap berlangsung meskipun Ajip sudah meninggal. Atas persetujuan Ajip, akhirnya upaya tersebut dapat direalisasikan dengan mendirikan suatu yayasan yang bernama YKR pada 1993.

Dengan mendirikan YKR yang dalam programnya mengadakan penyelenggaraan HSR setiap tahunnya, maka memicu perkembangan kesusasteraan Sunda secara luar biasa, setiap tahun grafiknya pun cenderung meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Sastrawan-sastrawan muda pun bermunculan. Jelas, pemberian HSR sejak 1989 hingga kini telah menumbuhkan kegairahan kreatif sastrawannya.

Karya-karya yang termasuk ke dalam HSR dan HS sejak tahun 1993-2016, oleh penulis ditelaah satu persatu kemudian dikategorikan antara karya yang bernuansa Islam dan karya yang tidak termasuk ke dalam nuansa Islam.

4. Historiografi

Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Apabila penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.³⁷

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau sebuah cerita yang ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi tentang “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”.

Adapun, sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini, terlebih dahulu menjelaskan latar belakang masalah sebagai pemaparan ringkas dari sebuah penelitian yang penulis ambil, rumusan masalah untuk menentukan apa saja yang akan penulis teliti, tujuan penelitian untuk menjelaskan maksud penulis dalam melakukan penelitian, kajian pustaka untuk bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, dengan tujuan menghindari terjadinya kegiatan plagiat dan yang terakhir langkah-langkah penelitian yang merupakan metode dalam penulisan sejarah, terdapat beberapa tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

³⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 99.

BAB II Proses Berdirinya YKR, pada bab ini merupakan uraian dari hasil penelitian penulis mengenai “*Kontribusi Yayasan Kebudayaan Rancage dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016*”. Dalam uraian bab ini, penulis membahas mengenai latar belakang berdirinya YKR, berdirinya YKR, perkembangan YKR, tujuan didirikannya YKR, serta visi dan misi YKR.

BAB III Kontribusi YKR dalam Pengembangan Sastra Sunda Bernuansa Islam 1993-2016, pada bab ini penulis memaparkan berdasarkan periodisasi pergantian ketua yayasan. Periode pertama yaitu Ajip Rosidi (1993-2002), periode kedua yaitu Deddi Anggadiredja (2002-2006), periode ketiga yaitu Erry Riyana Hardjapamekas (2006-2015), dan periode keempat yaitu Rachmat Taufik Hidayat (2015-2016). Di dalam setiap periode kepemimpinan dibahas program dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh YKR. Kemudian dibahas juga buku-buku sastra Sunda bernuansa Islam, dan terakhir membahas mengenai pandangan atau respon masyarakat terhadap keberadaan YKR dan kategorisasi sastra bernuansa Islam.

BAB IV Penutup, pada bab ini, terdiri dari kesimpulan yang dibuat oleh penulis yang meliputi, proses berdirinya YKR, kontribusi YKR dalam pengembangan sastra Sunda bernuansa Islam 1993-2016, kemudian saran yang dibutuhkan oleh penulis untuk dapat memperbaiki segala kekurangan dalam penelitian dan penulisan yang telah dibuat. Daftar sumber dan lampiran-lampiran.